

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara geografis terletak diantara  $110^{\circ} 33' 00''$  dan  $110^{\circ} 13' 00''$  BT,  $7^{\circ} 34' 51''$  dan  $7^{\circ} 47' 30''$  LS. Sebelah utara berbatasan dengan Boyolali (Jawa Tengah), sebelah timur berbatasan dengan Klaten (Jawa Tengah), sebelah barat berbatasan dengan Kulon Progo (DIY) dan Magelang (Jawa Tengah), sebelah selatan berbatasan dengan kota Yogyakarta dan Bantul (DIY) serta Gunung Kidul (DIY).

Secara administratif kabupaten Sleman tahun 2011 terbagi 17 wilayah kecamatan yang terdiri dari 86 desa dan 1.212 dusun. Jumlah penduduk 850.176 jiwa. Luas wilayah Sleman adalah  $57.482 \text{ km}^2$  atau 18% dari luas propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dengan kepadatan 1.551 jiwa per  $\text{km}^2$ , dengan jarak terjauh utara – selatan 32 km, timur – barat 35 km.

#### **1. Kecamatan Kalasan.**

Kalasan merupakan salah satu wilayah kecamatan di kabupaten Sleman DIY, secara geografis arah utara berbatasan dengan kecamatan Ngeplak, arah timur berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah, arah selatan berbatasan dengan

1. Kecamatan Kalasan berbatasan dengan Kecamatan Depok

Secara administratif kecamatan Kalasan tahun 2011 terbagi 4 desa dan terdiri dari 80 dusun/padukuhan. Jumlah penduduk kecamatan Kalasan pada tahun 2011 adalah 73.734 jiwa atau 8,67 % dari 850.176 jumlah penduduk kabupaten Sleman. Penduduk berkelamin laki-laki 36.317 jiwa atau 49,25 % dari total jumlah penduduk Kalasan, dan 37.417 jiwa jumlah penduduk berkelamin perempuan atau 50,75 % dari total jumlah penduduk. Luas wilayah kecamatan Kalasan adalah 35,84 km<sup>2</sup> atau 3.584 Ha, dengan persentase 4,21 % dari luas kabupaten Sleman, dengan kepadatan 2.057 per km<sup>2</sup>. Hal ini tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Pembagian Wilayah Administrasi Kecamatan Kalasan Tahun 2011**

Desa	Dusun	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan per km <sup>2</sup>
1. Purwomartani	21	33.613	12,05	2.789
2. Tirtomartani	17	13.264	7,53	1.716
3. Tamanmartani	22	15.205	7,30	2.083
4. Selomartani	20	11.652	8,96	1.300
Kecamatan	80	73.734	35,84	2.057

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman, tahun 2012

Dari tabel (4.1) di atas dapat dijelaskan:

- 1) Desa Puwomartani, luas wilayah 12,05 km<sup>2</sup> atau 12.005 Ha, dengan persentase 33,62 % dari 35,84 km<sup>2</sup> luas kecamatan Kalasan, jumlah penduduk 33.613 jiwa atau 45,58 % dari kecamatan, dengan kepadatan 2.789 jiwa per Km<sup>2</sup>.
- 2) Desa Tirtomartani, luas wilayah adalah 7,53 km<sup>2</sup> atau 7.530 Ha, atau 21,01 % dari luas kecamatan Kalasan, jumlah penduduk 13.264 jiwa atau 17,98 % dari

- 3) Desa Tamanmartani, luas wilayah adalah 7,30 km<sup>2</sup> atau 7.300 Ha, atau 20,36 % dari luas Kalasan, jumlah penduduk 15.205 jiwa atau 20,62 % dari Kalasan, dengan kepadatan 2.083 jiwa per km<sup>2</sup>.
- 4) Desa Selomartani, luas wilayah adalah 8,96 km<sup>2</sup> atau 8.960 Ha, atau 25 % dari luas kecamatan Kalasan, jumlah penduduk 11.652 jiwa atau 15,80 % dari Kalasan, dengan kepadatan 1.300 jiwa per km<sup>2</sup>.

Keadaan Penduduk kecamatan Kalasan menurut jenis kelamin yang dibagi menjadi 16 kelompok umur dapat tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Kalasan Tahun 2011**

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	2.958	2.840	5.798
5 – 9	2.706	2.648	5.354
9 – 14	2.567	2.503	5.070
15 – 19	3.224	3.292	6.516
20 – 24	4.194	3.832	8.026
25 – 29	3.295	3.215	6.510
30 – 34	2.970	3.061	6.031
35 – 39	2.760	2.866	5.626
40 – 44	2.644	2.826	5.470
45 – 49	2.141	2.391	4.532
50 – 54	1.910	2.085	3.995
55 – 59	1.477	1.526	3.003
60 – 64	990	1.188	2.176
65 – 69	922	1.037	1.959
70 – 74	689	862	1.551
75+	870	1.245	2.115
<b>Total</b>	<b>36.317</b>	<b>37.417</b>	<b>73.734</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman, tahun 2012.

Dari tabel (4.2) di atas, 49,254 % penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan

dibawah 60 tahun, dengan penduduk paling banyak adalah kelompok usia 20 – 24 tahun, dan paling sedikit adalah kelompok umur 70 – 74 tahun.

Keadaan penduduk kecamatan Kalasan menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan atau lulusan sekolah menurut jenjang pendidikan (SD, SLTP, SLTA, PT) secara keseluruhan adalah 54.484 orang, tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Banyaknya Penduduk menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan  
Kecamatan Kalasan tahun 2011**

Desa	Tingkat Pendidikan			
	SD	SLTP	SLTA	PT
1. Purwomartani	2.353	3.462	15.979	3.361
2. Tirtomartani	1.382	1.918	6.121	787
3. Tamanmartani	2.022	1.927	6.070	781
4. Selomartani	1.764	1.789	4.112	656
Kecamatan	7.521	9.096	32.282	5.585

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman, tahun 2012

Dari tabel (4.3), tingkat pendidikan didominasi lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) yaitu 32.282 orang atau 59,25 %, berikutnya sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) 9.096 orang atau 16,69 %, selanjutnya sekolah dasar (SD) 7.521 orang atau 13,80 %, dan paling sedikit adalah lulusan perguruan tinggi (PT) yaitu 5.585 orang atau 10,25 %.

## 2. Kecamatan Prambanan.

Prambanan salah satu wilayah kecamatan di kabupaten Sleman DIY, secara geografis arah utara berbatasan dengan kecamatan Kalasan, arah timur berbatasan dengan Klaten Jawa Tengah, arah selatan berbatasan dengan kabupaten Bantul,

Secara administratif kecamatan Prambanan tahun 2011 terbagi 6 desa yang terdapat 68 dusun/padukuhan. Jumlah penduduk kecamatan Prambanan tahun 2011 adalah 49.893 jiwa atau 5,86 % dari total 850.176 jumlah penduduk kabupaten Sleman, penduduk berkelamin laki-laki 49,17 % dan berkelamin perempuan 50,83 %. Luas wilayah kecamatan Prambanan 41,350 km<sup>2</sup> atau 4.135 Ha, dengan persentase 7,19 % dari luas 57.482 km<sup>2</sup> kabupaten Sleman, dengan kepadatan 121 per km<sup>2</sup>. Dalam hal ini wilayah kecamatan Prambanan secara administrasi dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Pembagian Wilayah Administrasi Kecamatan Prambanan Tahun 2011**

Desa	Dusun	Jumlah Penduduk	Luas wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan per km <sup>2</sup>
1. Sumberharjo	18	13.262	91,70	145
2. Wukirharjo	6	2.543	47,50	54
3. Gayamharjo	7	4.784	65,00	74
4. Sambirejo	8	5.528	83,90	66
5. Madurejo	16	12.713	70,90	179
6. Bokoharjo	13	11.013	54,00	204
<b>Kecamatan</b>	<b>68</b>	<b>49.893</b>	<b>413,50</b>	<b>121</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman, tahun 2012

Dari tabel (4.4) di atas, dapat dijelaskan:

- 1) Desa Sumberharjo, memiliki luas wilayah 91,70 km<sup>2</sup> atau 9.170 Ha, dengan persentase 22,17 % dari luas kecamatan Prambanan, jumlah penduduk 13.262 jiwa atau 26,58 % dari Prambanan, dengan kepadatan 145 jiwa per Km<sup>2</sup>.
- 2) Desa Wakirharjo, luas wilayah adalah 47,50 km<sup>2</sup> atau 4.750 Ha, atau 11,48 % dari luas kecamatan Prambanan, jumlah penduduk 2.543 jiwa atau 5,09 % dari

- 3) Desa Gayamharjo, luas wilayah 65,00 km<sup>2</sup> atau 6.500 Ha, atau 15,71 % dari luas Prambanan, jumlah penduduk 4.784 jiwa atau 9,58 % dari penduduk Prambanan, dengan kepadatan 74 jiwa per km<sup>2</sup>.
- 4) Desa Sambirejo, luas wilayah 83,90 km<sup>2</sup> atau 8.390 Ha, atau 20,29 % dari luas kecamatan Prambanan, jumlah penduduk 5.529 jiwa atau 11,08 % dari penduduk Prambanan, dengan kepadatan 66 jiwa per km<sup>2</sup>.
- 5) Desa Madurejo, luas wilayah 70,90 km<sup>2</sup> atau 7.090 Ha, atau 17,14 % dari luas kecamatan Prambanan, jumlah penduduk 12.713 jiwa atau 25,48 % dari jumlah penduduk Prambanan, dengan kepadatan 179 jiwa per km<sup>2</sup>.
- 6) Desa Bokoharjo, luas wilayah 54,00 km<sup>2</sup> atau 5.400 Ha, atau 13,05 % dari luas kecamatan Prambanan, jumlah penduduk 11.013 atau 22,07 % dari jumlah penduduk Prambanan, dengan kepadatan 204 per km<sup>2</sup>.

Keadaan penduduk kecamatan Prambanan menurut status atau jenis pekerjaan dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

**Penduduk menurut Pekerjaan Utama di Kecamatan Prambanan Tahun 2011**

Desa	Pekerjaan Utama						
	PNS	TNI/ POLRI	Swasta	Tani	Tukang	Lain- Lain	Tidak Bekerja
1. Sumberharjo	457	134	532	5.462	747	2.409	1.769
2. Wukirharjo	29	4	61	1.821	153	427	52
3. Gayamharjo	127	7	423	2.317	592	1.094	163
4. Sambirejo	14	8	178	3.382	352	1.103	62
5. Madurejo	351	120	162	8.201	892	1.932	262
6. Bokoharjo	547	61	172	6.247	634	2.376	332
Kecamatan	1.525	334	1.528	27.430	3.370	9.341	2.640

Dari tabel (4.5), pekerjaan penduduk di kecamatan Prambanan didominasi sebagai petani yaitu 27.430 atau 59,42 % dari 46.169 jumlah usia kerja. Bekerja dengan jenis pekerjaan lain-lain atau serabutan sebanyak 9.341 orang atau 20,23 % dari total usia kerja. Bekerja sebagai tukang sebanyak 3.370 orang atau 7,29 % dari jumlah kerja. Bekerja swasta sebanyak 1.528 orang atau 3,30 % dari jumlah usia kerja. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 1.525 orang atau 3,30 % dari jumlah kerja. Dan bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 334 orang atau 0,72 % dari jumlah usia kerja, sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 2.640 orang atau 5,71% dari jumlah penduduk usia kerja.

Keadaan penduduk kecamatan Prambanan berdasarkan banyaknya penduduk sebagai tenaga kerja industri tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

**Banyaknya Penduduk Kecamatan Prambanan sebagai Tenaga Kerja Industri**

Desa	Industri			Jumlah
	Besar/Sedang	Kecil	Rumahtangga	
1. Sumberharjo	146	52	73	271
2. Wukirharjo	0	21	13	34
3. Gayamharjo	35	39	49	123
4. Sambirejo	89	214	68	371
5. Madurejo	120	134	41	295
6. Bokoharjo	117	129	54	300
Kecamatan	507	589	298	1.394

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman, tahun 2012

Dari tabel (4.6), keseluruhan jumlah tenaga kerja industri di kecamatan Prambanan sebanyak 1.394 orang, bekerja pada industri besar/ sedang sebanyak

## **B. Gambaran Umum Objek Penelitian**

### **1. Sejarah perkembangan seni pahat batu di Indonesia.**

Seni pahat di Indonesia mula-mula dapat kita lihat dari perkembangan seni ukir. Bangsa Indonesia mulai mengenal ukir sejak zaman batu muda (neolitik), sekitar tahun 1500 SM. Pada zaman itu nenek moyang bangsa Indonesia telah membuat ukiran pada kapak batu, tempaan tanah liat atau bahan lain yang ditemuinya. Motif dan pengerjaan ukiran pada zaman itu masih sangat sederhana, umumnya bermotif geometris berupa garis, titik, dan lengkungan, dengan bahan tanah liat, batu, kayu, kulit, tanduk hewan, dan lain sebagainya.

Pada zaman yang lebih dikenal sebagai zaman perunggu berkisar tahun 500 hingga 300 SM. Bahan untuk membuat ukiran mengalami perkembangan yaitu menggunakan bahan perunggu, emas, perak, dan lain sebagainya. Motif ukiran selain menggambarkan bentuk, terkadang berisi tentang kisah para dewa, mitos kepahlawanan, dan nilai-nilai magis. Bukti sejarah ukiran pada periode tersebut dapat dilihat pada relief candi Penataran di Blitar Jawa Timur, candi Prambanan di Yogyakarta dan candi Mendut di Jawa Tengah.

Pada masa keemasan seni ukir, masyarakat mulai mengenal seni pahat untuk membuat suatu bentuk agar seni ukirannya lebih menarik. Seni ukir dan memahat pada masa sekarang ini mengalami perkembangan pesat, dan fungsinya pun bergeser dari hal-hal yang berbaur magis berubah menjadi karya seni, ini terlihat dari kerajinan keranda pada masyarakat ukiran ukiran atau patung-patung



## 2. Perkembangan industri kerajinan pahat batu di Sleman DIY.

Industri kerajinan pahat batu pada awalnya hanya memproduksi barang berupa umpak (alat menumbuk padi), cobek (ulegan/alat dapur), dan kijing (batu nisan). Kegiatan memahat masih sedikit yang menekuni, penghasilan relatif kecil dan hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seiring berjalannya waktu yang diikuti perkembangan kebutuhan majemuk masyarakat dan banyaknya kedatangan wisata pada situs purbakala (candi), maka muncul ide kreatif masyarakat untuk menjadikan sebagai bisnis. Dari kondisi ini, memacu pengrajin untuk menciptakan desain baru yang lebih bernilai. Perkembangan lebih lanjut didorong oleh peningkatan serta perubahan permintaan dari masyarakat (pasar), langkah ini diikuti berdirinya unit-unit usaha kerajinan pahat batu yang lain.

Kerajinan pahat batu di kabupaten Sleman cenderung lebih berkembang di daerah dimana terdapat objek wisata candi, dengan alasan keberadaan candi dijadikan sebagai karakter produk, disamping itu kedatangan wisatawan memberikan peluang pasar untuk mendistribusikan dan mempromosikan barang hasil produksi. Hal ini menjadikan daerah/wilayah tersebut lebih produktif dalam menghasilkan karya seni kerajinan pahat batu, antara lain daerah/kecamatan Cangkringan, Kalasan, dan Prambanan. Di Cangkringan sebelumnya banyak terdapat unit kerajinan kecil rumah tangga yang umumnya dikerjakan sendiri, hasil kerajinan dominan dijual kepada pengepul dari pada didistribusikan sendiri,

tahun 2010 lalu, maka unit kerajinan pahat batu di Sleman saat ini lebih banyak ditemukan di kecamatan Kalasan dan kecamatan Prambanan.

### 3. Profil usaha industri kerajinan pahat batu di Kalasan dan Prambanan.

Usaha industri kerajinan pahat batu di kecamatan Kalasan dan Prambanan banyak ditemukan disepanjang jalan menuju candi Prambanan jalan arah ke kota Solo, secara umum merupakan usaha yang memproduksi barang kerajinan berbahan dasar dari batu alam, baik barang pahatan/ukiran bernilai seni tinggi, maupun pahatan/ukiran sederhana lainnya.

Berdasarkan data hasil survei penelitian ini (tahun 2012), usaha produksi industri kerajinan pahat batu di Kalasan dan Prambanan terdapat 35 unit usaha yaitu 20 unit usaha di kecamatan Kalasan dan 15 unit usaha di kecamatan Prambanan. Jumlah tenaga kerja pada usaha industri kerajinan pahat batu secara keseluruhan di dua daerah/kecamatan sebanyak 382 orang pekerja, yaitu 246 orang bekerja pada unit usaha di kecamatan Kalasan, dan 136 orang bekerja pada unit usaha di kecamatan Prambanan. Hasil produksi berupa nilai produksi dalam rupiah yang dihasilkan atau diperoleh seluruh unit usaha/industri rata-rata dalam satu bulan Rp2.043.100.000,00, yaitu Rp1.337.600.000,00 dari usaha yang terdapat di kecamatan Kalasan, dan Rp705.500.000,00 dari kecamatan Prambanan.

#### a. Kriteria usaha kerajinan.

Unit usaha/industri produksi kerajinan pahat batu pada dasarnya memiliki persamaan prinsip dalam produksinya, namun dilihat dari sudut pandang volume

jumlah tenaga kerja, investasi modal peralatan, dan pemanfaatan bahan baku terdapat perbedaan cukup besar antar usaha, maka dengan inisiatif penulis dapat diklasifikasikan dengan skala usaha dengan kriteria usaha kecil, sedang, dan maju.

### 1) Usaha kecil

Usaha kecil umumnya dikerjakan oleh keluarga dan rumahtangga, atau usaha terbentuk dari kemandirian yang sebelumnya bekerja pada usaha/industri lain, produksi masih mengandalkan limpahan order dari usaha lain, stok barang promosi untuk diperdagangkan minim, dukungan peralatan mesin sangat terbatas hanya untuk keperluan yang sangat vital, kemampuan produksi masih terbatas pada barang kerajinan atau aksesoris kecil, belum sanggup memproduksi barang-barang fungsional dalam jumlah besar.

### 2) Usaha sedang

Usaha sedang merupakan skala usaha ditengah antara skala kecil dan besar. Usaha ini masih mengandalkan kerjasama dengan usaha lain, peralatan mesin dengan jenis dan jumlah masih belum memenuhi kebutuhan, sistem pemasaran masih standar yaitu dengan sistem rekomendasi dan dari pengunjung dengan pemberian kartu nama, pengrajin masih berperan sebagai pekerja. Barang fungsional yang diproduksi sebatas pesanan bukan sengaja diproduksi secara langsung untuk stock barang yang diperdagangkan.

### 3) Usaha maju

Usaha maju merupakan unit industri yang telah mencapai keberhasilan

dengan sistem modern, jenis dan jumlah peralatan mesin mencukupi kebutuhan tenaga kerja, produksi lebih mengandalkan produksi barang-barang fungsional bangunan dengan kemampuan produksi dalam skala besar.

b. Karakteristik pengrajin.

Sebagian pengrajin/pengusaha adalah penerus atau pengelola usaha yang telah didirikan keluarganya. Sebagian besar pengrajin merupakan pekerja yang sekaligus bertindak menagani seluruh aktivitas usaha, antara lain, manajemen, pemasaran, dan lain-lain. Karena produksi lebih mengandalkan pesanan (bukan produksi massal), maka pengrajin/pengelola usaha memanfaatkan teknologi informasi, antara lain upaya promosi untuk memperluas akses pasar dan mengembangkan inovasi produk lebih bervariasi. Namun pada kenyataannya masih banyak pengrajin belum atau tidak mampu memanfaatkan hal tersebut.

c. Aspek modal dan keuangan.

Modal pada industri dapat berupa modal investasi dan modal kerja atau ongkos/biaya operasional produksi, yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Lahan usaha, tempat atau lokasi industri berada dilahan milik sendiri, bangunan umumnya semi permanen, sebagian besar didirikan tepat di halaman rumah, dengan biaya terkecil Rp2.000.000,00 dan biaya terbesar Rp50.000.000,00.
- 2) Peralatan produksi, untuk pemahatan dibutuhkan pahat berbagai ukuran, dengan harga  $\pm$  Rp300.000,00 per *set*, jumlah total alat pahat saat ini 132 *set*. Untuk memperlancar produksi khususnya barang fungsional, dibutuhkan mesin

unit mesin Rp2.500.000,00 – Rp6.500.000,00, sebagian mesin dibeli dalam kondisi setengah pakai (bukan baru), total unit mesin saat ini terdapat 122 unit. Nilai investasi alat pahat dan mesin secara keseluruhan Rp577.150.000,00.

- 3) Kendaraan, alat angkut berupa truk, *colt*, *pick up*, dan sejenisnya berfungsi untuk distribusi barang dan pengambilan bahan baku dari lokasi tambang. Harga per unit kendaran sesuai jenis dan kondisinya yaitu Rp45.000.000,00 – Rp150.000.000,00.
- 4) Penyediaan bahan baku, biasanya disesuaikan dengan pesanan atau barang yang akan diproduksi. Namun sebagian usaha menyediakan stok bahan baku. Secara umum, nilai bahan baku yang telah digunakan berdasarkan penghitungan produksi selama satu bulan yaitu sebesar Rp301.800.000,00.
- 5) Membayar tenaga kerja, upah yang dapat diterima tiap tenaga kerja dalam 1bulan sangat beragam yaitu antara Rp750.000,00 – Rp2.500.000,00.
- 6) Konsumsi, konsumsi berupa penyediaan teh/kopi, makanan ringan, atau makan, dihitung per orang yaitu Rp6.000,00 – Rp10.000,00 dalam satu kali/hari kerja.
- 7) Biaya listrik merupakan bagian dari biaya operasional mesin (OM), karena rata-rata mesin menggunakan energi listrik, jumlah biaya tagihan listrik dalam 1bulan yaitu Rp200.000,00 – Rp2.000.000,00.
- 8) Biaya transportasi, biaya dapat berupa sewa jasa angkut untuk distribusi atau mengantar barang dan biaya transportasi untuk memperoleh bahan baku. Biaya sewa/carter Rp150.000,00 – Rp300.000,00 per satu kali sewa/carter tergantung

operasional dan perawatan, biaya operasional dan perawatan per unit kendaraan dalam 1bulan  $\pm$  Rp1.500.000,00.

9) Kas jaga-jaga, adalah biaya yang disisihkan dari pendapatan sebagai modal tak terduga, yang dapat digunakan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

d. Aspek tenaga kerja.

Jenis dan pembagian tenaga kerja dibedakan menurut keahlian yaitu:

- 1) Tenaga pahat (TP), pekerja yang memiliki keahlian khusus dalam seni memahat (seniman pahat) untuk mengerjakan barang yang memiliki kualitas tinggi dan rumit, misalnya barang berupa patung/arca, relief, dan seni pahat sejenisnya.
- 2) Tenaga bantu (TB), adalah pekerja dalam produksi antara lain, pemotongan, pelubangan, penghalusan (*finishing*), dan pengerjaan barang-barang dengan pahatan sederhana, dan barang fungsional.

Upah tenaga kerja berbeda menurut keahlian, yaitu Rp1.500.000,00 – Rp2.500.000,00 untuk tenaga pahat, sedangkan upah tenaga bantu dapat mencapai Rp1.200.000,00. Upah dapat diterima per minggu, sistem pengupahan berdasarkan hasil yang dikerjakan. Jika banyak order, maka diberlakukan lembur.

Hari kerja (usaha industri/bengkel beroperasi) seminggu penuh. Jam kerja (usaha industri/bengkel buka) pukul 08.00 – 16.00/17.00, dan pukul 21.00/22.00 jam lembur, jam istirahat siang pukul 11.30 – 13.00, jika lembur kerja mulai pukul 19.00 – 22.00/23.00, terkadang sampai pukul 02.00. Sebagian besar usaha tidak memberlakukan disiplin atau ketentuan masuk kerja, dengan kata lain para pekerja

keberhasilan saja masuk kerja, maka upah ditentukan menurut yang dihasilkan

e. Aspek produksi.

Sifat produksi umumnya dalam bentuk pesanan (bukan produksi massal). Karakter produk banyak mengadopsi seni pada candi, seiring perkembangan permintaan pasar, jenis produksi mengalami kemajuan, tidak hanya barang seni ukir pahat saja, namun lebih kepada kebutuhan fungsional dan sebagainya. Dalam produksi, nilai tambah bahan baku sangat berbeda, hal ini ditentukan oleh jenis barang yang dibuat. Bahan baku lebih banyak digunakan untuk barang fungsional, karena dipesan dalam jumlah yang banyak.

1) Proses produksi

Produksi mula-mula mempersiapkan bahan baku kemudian dipotong sesuai ukuran barang yang akan dibuat, selanjutnya menggambar pola, kemudian proses pemahatan, dan terakhir penghalusan (*finishing*). Proses ini untuk barang patung, relief, serta barang seni pahat lainnya. Sedangkan barang yang tidak banyak unsur seni pahat, yaitu ornament, pentilasi, lostor dilakukan pelubangan sebelum pemahatan, dan barang tegel batu tidak ada unsur seni ukir/pahat.

2) Bahan baku

Bahan baku berupa bahan utama produksi adalah jenis batu alam berupa batu endesit terpendam di tanah sejak lama, dibedakan menurut jenisnya yaitu :

a) Batu hitam atau batu merapi

Batu hitam adalah jenis batu dengan permukaan sangat keras dan pori-pori kasar, sehingga sulit dipahat dan sulit diperoleh walaupun stok di alam

berlimpah. Jenis batu ini diperoleh dari penambang disekitar lereng merapi

**b) Batu parah**

Batu parah atau parah Jogja, memiliki warna putih abu-abu hijau kemerahan, memiliki permukaan tidak sekeras batu hitam, pori-pori halus, lebih mudah dipahat, dan harga lebih murah dari batu hitam. Maka produksi lebih menggunakan batu parah. Jenis batu ini dapat diperoleh dari penambang batu di Gunung Kidul DIY, dan kondisi persediaan batu ini masih berlimpah di alam.

**3) Peralatan yang digunakan**

Sebagai alat pendukung produksi dibutuhkan mesin berupa, *compressor*, gerenda, jikso/*jiksaw*, bor, dan ketam. Sedangkan alat memahat, antara lain:

**a) Pahat cuplik**

Bentuk : pipih, lonjong, dan agak runcing

Fungsi : untuk mengikis bongkahan batu pada tahap awal pemahatan

**b) Pahat penyecel**

Bentuk : pipih dengan ujung lebar

Fungsi : untuk membuat lobang dan membuat detail-detail patung

**c) Pahat tatah**

Bentuk : pipih dengan ujung mata pahat melebar

Fungsi : untuk meratakan permukaan patung

**d) Palu (besar, sedang, kecil)**

Bentuk : bulat lonjong, bentuk kotak ujung atas meruncing pipih



## e) Kuas/sapu kecil

Fungsi : untuk membersihkan permukaan dari bekas pahatan

## f) Pensil dan penggaris

Fungsi : untuk menggambar

## 4) Jenis, harga, dan lama pengerjaan/penyelesaian barang.

Barang produksi kerajinan dikelompokkan dua jenis kriteria yang sekaligus membedakan harga dan lama proses pengerjaannya. Harga dan lama pengerjaan barang sesuai pada bahan baku yang digunakan dan tingkat kesulitannya. Jika barang yang dikerjakan menggunakan bahan dasar batu hitam, maka harga dan lama pengerjaan bisa empat kali lipat dari barang berbahan dasar batu parah.

## a) Produk seni pahat

Produk seni pahat adalah barang yang memiliki nilai seni tinggi berupa patung/arca, relief, dan jenisnya. Jenis ini dikerjakan oleh pekerja yang memiliki keahlian seni memahat (tenaga pahat).

Harga barang (bahan baku menggunakan batu parah):

(1) Patung/arca bermotif Budha, dewa Hindu, Kenedes, Ramayana, Ganesha, tokoh kepahlawanan, abstrak, dan lain-lain;

Ukuran besar : diameter tinggi 1,25m ± Rp2.000.000,00

Ukuran sedang : diameter tinggi 75cm ± Rp800.000,00

Ukuran kecil : 20cm – 40cm ± Rp200.000,00 – Rp400.000,00

(2) Relief atau hiasan dinding berupa candi perwayangan, kaligrafi, dan

... dan lain-lain. Relief biasanya menyambung satu dengan berikutnya satu

unit (1potongan) berdiameter panjang 1m, tinggi 60cm – 70cm, dan tebal 20cm – 25cm, harga Rp800.000,00 – Rp1.000.000,00.

- (3) Pembuatan bahan gapura/pintu gerbang harganya ditentukan besar paket dan desain, yaitu penawaran bisa mencapai Rp50.000.000,00 atau lebih.
- (4) Hiasan taman dan kolam; *fountain* (pancuran), pagoda, patung abstrak, lampion, stupa Borobudur, harga sesuai paket, mencapai Rp15.000.000,00.

Lama waktu pembuatan barang (bahan baku batu parah):

- (1) Patung dan relief 1m<sup>2</sup>, dibutuhkan 5 – 7 hari menyelesaikan satu unit barang oleh satu orang tenaga pahat, ukuran sedang dibutuhkan 2 – 3 hari.
- (2) Gapura, hiasan taman berupa lampion, patung *fountain* dapat diselesaikan per *setnya* dalam 2 minggu.

#### b) Barang fungsional

Barang fungsional adalah jenis barang yang tidak banyak mengandung sentuhan seni ukir/pahat, antara lain, panel, pentilasi, loster, tegel/dinding batu, dan lain sebagainya, serta asesoris lainnya.

Harga barang (bahan baku batu parah):

- (1) Jenis produk loster, pentilasi, panel, ukuran 30cm<sup>2</sup>, tebal 5/10cm, harga Rp23.000,00 – Rp25.000,00 per unit.
- (2) Jenis tegel berupa potongan batu, panjang 15cm lebar 30cm Rp25.000,00 per lusin, dan panjang 10cm lebar 20cm harga Rp1000,00 per unit.

Waktu penyelesaian barang fungsional tiap pekerja dapat menyelesaikan 5 – 7

unit per hari. Jenis tegel batu, tiap pekerja menghasilkan 3 – 4 lusin per hari.

#### 5) Dampak kegiatan produksi.

Dampak negatif dari kegiatan produksi berupa debu dari olahan batu yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan (polusi udara) dan suara bising dari mesin dan ketukan pahat. Untuk mengatasi debu, sekitar bengkel disiram air agar tidak menjadi debu berterbangan. Sedangkan efek bising, masyarakat sekitar terbiasa dengan kebisingan karena letak usaha berada dipinggir jalan raya.

#### f. Manajemen usaha.

Sejauh ini pesanan juga datang dari luar Jawa yaitu Sumatera, Kalimantan, Bali. Dan dari luar negeri yaitu Australia, Singapura, Malaysia, Jepang, Cina, dan lain-lain. Sebagian usaha (maju) menyediakan *fax* dan *E-mail*, iklan di Koran, majalah, *website*, dan mengikuti pameran seni. Sebagian masih mengandalkan pengunjung dengan menyerahkan kartu nama, komisi rekomendasi. Sebagai pelayanan konsumen, pembeli dapat melihat barang serta proses produksinya, konsumen juga dapat melihat melalui gambar yang disediakan sebagai pilihan barang yang dapat dikerjakan, dan layanan konsultasi untuk menentukan desain yang diinginkan konsumen.

Pendapatan usaha adalah dari penjualan barang berupa pesanan yang diterima maupun bukan. Sedangkan laba/keuntungan merupakan sisa pendapatan setelah dipotong biaya produksi. Dari penghitungan pendapatan, ada biaya yang disisihkan sebagai kas/jaga-jaga untuk keperluan dalam tahunan, misalnya, pajak